

**LAPORAN STUDIO AKHIR ARSITEKTUR**  
**“REVITALISASI EX. BANGUNAN BALAIKOTA LAMA DAN RTH IMAM BONJOL PADANG**  
**SEBAGAI KAWASAN WISATA CAGAR BUDAYA”**

**Tema**  
**PARIWISATA**

**OLEH**  
OKY SETRA DAHMET  
1210015111069

**DOSEN KOORDINATOR STUDIO**  
Dr. Al Busyra Fuadi, S.T., M.Sc.

**DOSEN PEMBIMBING**  
Dr. I Nengah Tela, S.T., M.Sc  
Duddy Fajriansyah, S.T., M.T



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERANCANGAN**  
**UNIVERSITAS BUNG HATTA**  
**PADANG**  
**2018**

## KATA PENGANTAR



Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya, hal ini dikarenakan sebagai salah satu syarat mengikuti ujian sidang pada mata kuliah *STUDIO AKHIR ARSITEKTUR* pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 di Universitas Bung Hatta Padang.

Tugas akhir ini disusun berdasarkan hasil pembelajaran di studio, dan bantuan dengan dosen pembimbing didalam penyusunan laporan tugas akhir ini, penulis menemui beberapa hambatan, diantaranya yaitu keterbatasan sarana yang ada dan sulit mendapatkan ide dan gagasan desain.

Selanjutnya penulis haturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang terlibat, dimana berkat doa dan dukungan, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bantuan dari beberapa pihak dalam menyusun laporan tugas akhir ini, dan penulis juga banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A selaku Rektor Universitas Bung Hatta.
2. Bapak Dr. I Nengah Tela, ST, MSc selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Bung Hatta Padang.
3. Ibu Ika Muthia ST, M.Sc, Selaku Ketua Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta Padang.
4. Bapak Ir. Nasril Sikumbang MT. IAI dan Ibu Ika Muthia ST.M.Sc selaku dosen koordinator mata kuliah Seminar Arsitektur.
5. Bapak Dr. I Nengah Tela, ST, MSc, selaku Dosen Pembimbing I.
6. Bapak Duddy Fajriansyah, ST, MT, selaku Dosen Pembimbing II.
7. Para Dosen dan Asisten Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta Padang.
8. Seluruh staf dan karyawan/karyawati Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta Padang.
9. Kedua orang tua tersayang serta seluruh keluarga tercinta yang telah banyak memberikan bantuan dan dorongan secara moril maupun materil serta do'a yang tulus dan ikhlas.

10. Kepada Sahabat dan rekan-rekan yang saya sayangi dan cintai yang telah banyak memberikan bantuan sehingga penelitian ini disusun dengan sebaik mungkin serta masukan yang berarti bagi penulis.

11. Semua Pihak yang sudah terlibat langsung maupun tidak langsung membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian sederhana ini.

Tentu dalam kehidupan tak dapat kita pungkiri bahwa adanya kekhilafan, yang tanpa penulis sadari dalam penulisan laporan tugas akhir ini masih terdapat kekurangan atau kesalahan yang terlepas dari pengamatan penulis. Penulis juga menyadari bahwa laporan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan wawasan, pengalaman dan kemampuan yang penulis miliki. Untuk itu, penulis mohon ma'af apabila ada kesalahan dalam pembuatan laporan tugas akhir ini, karena itu juga tak luput dari pengalaman yang penulis jalani selama perkuliahan ini.

Maka dari itu untuk segala kritikan dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati. Dan semoga penelitian ini berguna dan bermanfaat bagi kita semua, Sudi kiranya lah pembaca untuk dapat memahaminya guna untuk menambah pengetahuan rekan-rekan mahasiswa termasuk rekan-rekan di Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta Padang. Amiiin.

Akhirnya penulis mengharapkan Ridho Allah SWT berkenaan memberikan balasannya atas segala bantuan yang telah mereka berikan. Wabialahi Taufiq Walhidayah.  
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Padang, 20 agustus 2018

**Oky Setra Dahmet**  
Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	I-1
1.2. Data Dan Fakta .....	I-1
1.3. Deskripsi Kawasan .....	
1.4. Rumusan Masalah .....	I-2
1.3.1 Permasalahan Arsitektur .....	I-2
1.3.2 Permasalahan Non Arsitektur.....	I-2
1.5. Tujuan Dan Sasaran.....	I-2
1.6. Ruang Lingkup Pembahasan.....	I-2
1.6.1 Ruang Lingkup Kawasan .....	I-2
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kajian Teori.....	II-1
2.1.1 Pengertian Kawasan Cagar Budaya.....	II-1
2.1.2 Pengertian RTH/Taman Kota.....	II-1
2.1.3 Manfaat RTH/Taman Kota .....	II-1
2.1.4 Jenis RTH .....	II-1
2.1.5 Element Pendukung RTH .....	II-1
2.2 Tinjauan Teori .....	II-2
2.2.1 Teori Pariwisata .....	II-2
2.2.2 Teori Kontekstual .....	II-2
2.2.3 Pendekatan Teori .....	II-3

## BAB III. DATA DAN ANALISA

3.1 Data Lokasi .....	III-1
3.1.1 Lokasi Perancangan .....	III-1
3.2 Data Objek .....	III-1
3.2.1 Data Makro.....	III-1
3.2.2 Data Messo .....	III-2
3.2.3 Data Mikro .....	III-2
3.3 Data Dan Analisa Tapak.....	III-4
3.3.1 Data Lokasi Perancangan.....	III-4
3.3.2 Batasan Lokasi.....	III-4
3.3.3 Tautan Lingkungan .....	III-5
3.3.4 Analisa Kawasan .....	III-5
3.4 Potensi Site .....	III-7
3.5 Permasalahan Site .....	III-7
3.6 Peraturan Mengenai Lokasi .....	III-7

## BAB IV. DESKRIPSI DESAIN

4.1 Sitem Bangunan .....	IV-1
4.2 Ekspresi Arsitektur .....	IV-3
4.3 Pendekatan Konsep Tapak.....	IV-5
4.4 Siteplan .....	IV-6

## BAB V. PENUTUP

6.1 Kesimpulan .....	VI-1
6.2 Saran .....	VI-1

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kota Padang adalah salah satu Kota tertua di pantai barat Sumatera. Menurut sumber sejarah, sebelum abad ke-17 Kota Padang dihuni oleh paranelayan, petani garam dan pedagang. Ketika itu Padang belum begitu penting karena arus perdagangan orang Minang mengarah ke pantai timur melalui sungai-sungai besar.

Namun sejak Selat Malaka tidak lagi aman dari persaingan dagang yang keras oleh bangsa asing serta banyaknya peperangan dan pembajakan, maka arus perdagangan berpindah ke pantai barat Pulau Sumatera. Suku Aceh adalah kelompok pertama yang datang setelah Malaka ditaklukkan oleh Portugis pada akhir abad ke XVI. Sejak saat itu Pantai Tiku, Pariaman dan Inderapura yang dikuasai oleh raja-raja muda wakil Pagaruyung berubah menjadi pelabuhan-pelabuhan penting karena posisinya dekat dengan sumber-sumber komoditi seperti lada, cengkeh, pala dan emas.

Kemudian Belanda datang mengincar Padang karena muaranya yang bagus dan cukup besar serta udaranya yang nyaman dan berhasil menguasainya pada Tahun 1660 melalui perjanjian dengan raja-raja muda wakil dari Pagaruyung. Tahun 1667 membuat Loji yang berfungsi sekaligus tangsi dan daerah sekitarnya dikuasai pula demi alasan keamanan.

Akhirnya pada Tanggal 20 Mei 1784 Belanda menetapkan Padang sebagai pusat kedudukan dan perdagangannya di Sumatera Barat. Kota Padang menjadi lebih ramai setelah adanya Pelabuhan Teluk Bayur, Semen dan Tambang Batubara (di Sawahlunto), serta Jalur Kereta Api. Namun yang menjadi hari Jadi Kota Padang adalah Tanggal 7 Agustus, karena pada Tanggal 7 Agustus 1669 terjadi penyerbuan besar-besaran terhadap Loji Belanda di Kepalo Koto Batang Arau yang dilandasi oleh semangat patriotisme dan rasa cinta tanah air dalam mengusir penjajah dari bumi Nusantara.

Pada awalnya luas Kota Padang adalah 33 Km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 3 Kecamatan dan 13 buah kampung yaitu Kecamatan Padang Barat, Padang Selatan dan Padang Timur. Dengan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 1980 tanggal 21 Maret 1980 wilayah Kota Padang menjadi 694,96 Km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 11 Kecamatan dan 193 Kelurahan. Dengan dicanangkannya pelaksanaan otonomi daerah sejak Tanggal 1 Januari 2001, maka wilayah administratif Kota Padang dibagi dalam 11 Kecamatan dan 103 Kelurahan. Dengan Keluarnya Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 16 Tahun 2004 tentang Pembentukan organisasi Kelurahan. Maka jumlah Kelurahan di Kota Padang menjadi 104 Kelurahan.

Pengembangan kawasan pariwisata di Kota Padang dilakukan dalam upaya untuk menyediakan ruang yang melayani kegiatan wisata untuk masyarakat di Kota Padang maupun turis domestik dan turis asing. Pengembangan kegiatan pariwisata dilakukan dengan memperhatikan potensi wisata yang ada di Kota Padang yang meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner, dan wisata sejarah.

Sejak tahun 1995, Pemerintah Kota Padang telah mulai mengembangkan hutan kota termasuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang berfungsi meningkatkan kualitas lingkungan hidup perkotaan yang nyaman dan indah, sekaligus sebagai salah satu sarana rekreasi terutama bagi warga kotanya. RTH yang ada di kota ini yaitu RTH Taman Melati dan RTH Imam Bonjol yang juga berfungsi sebagai alun-alun kota.

Pemerintah juga telah menetapkan ruang terbuka hijau yang harus dipenuhi oleh sebuah kota berdasarkan luas wilayah di perkotaan adalah sebagai berikut :

- Ruang terbuka hijau di perkotaan terdiri dari RTH publik dan RTH privat.
- Proporsi RTH pada wilayah perkotaan adalah sebesar minimal 30% yang terdiri dari 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% ruang terbuka hijau privat.
- Apabila luas RTH baik publik maupun privat di kota yang bersangkutan telah memiliki total luas lebih besar dari peraturan atau perundangan yang berlaku maka proporsi tersebut harus tetap di pertahankan keberadaannya.

Selain itu Kota Padang juga merupakan kota bersejarah yang dikembangkan pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Dengan demikian terdapat jejak sejarah yang menjadi bagian daripada sejarah pembentukan kota. Kawasan bersejarah ini selanjutnya ditetapkan sebagai kawasan lindung cagar budaya.

Penetapan kawasan lindung cagar budaya ditentukan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Nilai sejarah, dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa perjuangan, ketokohan, politik, sosial, budaya yang menjadi simbol nilai kesejarahan pada tingkat nasional dan regional/kota.
- b. Umur, dikaitkan dengan batas usia sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun.
- c. Keaslian, dikaitkan dengan keutuhan baik sarana dan prasarana lingkungan maupun struktur, material, tapak bangunan dan bangunan di dalamnya.
- d. Kelangkaan, dikaitkan dengan keberadaannya sebagai satu-satunya atau yang terlengkap dari jenis yang masih ada pada lingkungan lokal, nasional atau dunia.
- e. Landmark, dikaitkan dengan keberadaan sebuah bangunan tunggal monumen atau benteng alam yang dijadikan simbol dan wakil dari suatu lingkungan sehingga merupakan tanda atau tengeran lingkungan tersebut.

## 1.2 Deskripsi Kawasan

RTH Imam Bonjol memang merupakan tempat yang tepat bagi warga untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan, karena RTH ini dibangun dan dirancang untuk memanjakan warga kota, yang sebelumnya adalah alun-alun kota pada masa pemerintahan Hindia-Belanda. Selain pepohonan yang rindang di RTH tersebut juga terdapat lapangan bola. Hal itu diperuntukan bagi siapa saja yang ingin berolahraga, tanpa dipungut bayaran sama sekali. Tak ayal, setiap siang terlihat banyak remaja yang bermain bola, sehingga lapangan selalu penuh pada setiap harinya, serta kawasan ini sebelumnya adalah kawasan cagar budaya (warisan sejarah) karena adanya beberapa bangunan cagar budaya di sekitar kawasan.

Berdasarkan kondisi yang ada sekarang, kawasan RTH Imam Bonjol ini tidak lagi terawat keberadaannya dan minim pengunjung, karena kurangnya perhatian dari masyarakat dan pemerintah kota, bahkan kawasan RTH ini telah memiliki image yang kurang baik karena adanya penyalahgunaan fungsi, yakni kawasan ini dijadikan tempat untuk berbuat maksiat oleh warga sekitar, arena tawuran antar pelajar di kota Padang, tempat pacaran muda-mudi, tempat tinggal anak jalanan dan gelandangan serta kawasan yang mempunyai tingkat kriminalitas yang cukup tinggi.

Bukan hanya itu dari segi fisik kawasan ini juga telah kehilangan nilai sejarah, keindahan dan fungsinya sebagai tempat rekreasi dan tempat berinteraksi yang nyaman dan menyenangkan untuk warga kota, karena kawasan yang sembraut, banyaknya element-element pendukung taman yang sudah rusak, parkir kendaraan yang sembarangan, dan kawasan yang mempunyai aktifitas dan sirkulasi padat. Kondisi inilah yang membuat kawasan Imam Bonjol sekarang tidak lagi berfungsi dengan baik sebagai sebuah ruang dan tempat yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk berekreasi, berwisata serta melakukan kegiatan-kegiatan positif lainnya. Oleh karena itu sangat perlu adanya Penataan kawasan Imam Bonjol di Kota Padang agar kembali menjadi kawasan cagar budaya (warisan sejarah), tempat wisata rekreasi, berinteraksi dan berolahraga yang nyaman, menyenangkan yang dibutuhkan oleh masyarakat bahkan bisa menarik wisatawan-wisatawan asing agar berkunjung dan menikmati kawasan ini.

## 1.3 Deskripsi Kawasan Cagar Budaya

Cagar budaya adalah kawasan bersejarah yang mana di dalamnya mengandung warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya. Kawasan Cagar Budaya meliputi darat / di air yang perlu dilestarikan

keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 Pasal 1 (ayat 1)

Klasifikasi cagar budaya :

1. Benda cagar budaya
2. Bangunan cagar budaya
3. Struktur cagar budaya
4. Situs cagar budaya
5. Kawasan cagar budaya

Sedangkan kriteria cagar budaya :

1. Berusia 50 tahun atau lebih
2. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 tahun
3. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan
4. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa

Untuk mengkaitkan dan memenuhi tuntutan dari tema yang penulis ambil (pariwisata) penulis memakai sebuah konsep Wisata Sejarah yang akan dikaitkan pada penataan kawasan Imam Bonjol ini. Selain itu pada lokasi perencanaan juga diberikan fasilitas-fasilitas penunjang yang dapat menarik pengunjung untuk datang, pengunjung tidak hanya bisa melihat dan mengetahui kembali tentang sejarah Kota Padang dalam sebuah bangunan yang memiliki history pada masa itu, namun pengunjung juga dapat melakukan aktifitas lain seperti berbelanja, rekreasi, olahraga, berkumpul dengan keluarga dll, juga bisa merasakan kembali bagaimana masa penjajahan dan perjuangan para pahlawan waktu itu untuk memperjuangkan kota Padang dalam sebuah konsep restoran. Selain itu pengunjung juga bisa membeli cendera mata dan oleh-oleh khas Padang.

## 1.4 Rumusan Masalah

### a. Non Arsitektur

1. Bagaimana mengintegrasikan kawasan ini dengan kawasan wisata, perdagangan dan sejarah ?
2. Kawasan yang sembraut dan kurangnya perhatian dari pemerintah kota dan masyarakat.
3. Bagaimana Mengubah pandangan buruk masyarakat (image negatif) yang selama ini melekat di kawasan tersebut ?

b. Arsitektur

1. Bagaimana menata serta mengoptimalkan kawasan Imam Bonjol sebagai ruang interaksi publik dan kawasan wisata cagar budaya?
2. Konsep seperti apa yang digunakan untuk memecahkan masalah dan potensi di kawasan ini ?
3. Bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi sebuah kawasan yang sembraut dengan berbagai permasalahan yang ada ?

### 1.5 Manfaat dan Tujuan

Dengan adanya penataan diharapkan bisa menjadi pemecah masalah yang selama ini tak kunjung selesai pada kawasan serta rth Imam Bonjol ini. Diharapkan juga dapat menjadi sebuah kawasan yang menghadirkan pariwisata baru untuk masyarakat kota Padang dan wisatawan yang mengunjungi lokasi tersebut, serta menghidupkan kembali vitalitas kota yang pada awal mulanya pernah ada namun, telah memudar dan mempertahankan kawasan warisan budaya serta memberikan dampak positif dengan memberikan peluang usaha dan sumber pendapatan bagi masyarakat kota Padang.

### 1.6 Ruang lingkup Pembahasan

#### 1.6.1 Ruang Lingkup Kawasan

Lokasi perencanaan berada di kecamatan Padang Barat, tepatnya di kawasan ruang kota Imam Bonjol Padang, Sumatra Barat. Kawasan Imam Bonjol adalah kawasan Ruang Terbuka Hijau yang memiliki luas  $\pm 4.5$  Ha, yang letaknya berada di pusat Kota Padang tepatnya berada diantara Jln. Bagindo Aziz Chan, Jln. Imam Bonjol dan Jln. Moh. Yamin Padang. Selain itu lokasi site juga direncanakan pada area gedung Balaikota Lama Padang yang mempunyai luas 1,6 Ha yang terletak di depan RTH Imam Bonjol.

Pada lokasi perencanaan, terdapat bangunan cagar budaya yang akan di konservasi dengan cara merevitalisasi bangunan sebagai pengalihan fungsi lama yakni sebagai balaikota dengan menjadikannya ke fungsi baru yakni museum sejarah kota. Pada lokasi perencanaan juga berhadapan langsung dengan RTH Imam Bonjol Padang.